

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas audit menjadi peran penting dalam meningkatkan integritas laporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Menurut Alnesafi (2025), berbagai faktor memengaruhi kualitas audit, seperti kompetensi auditor, pengalaman, dan sikap profesional. Laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik diharapkan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari investor, kreditor, hingga regulator (Ramadhan et al., 2024).

Kasus mengenai rendahnya kualitas audit juga pernah terjadi pada tahun 2019 yang dialami oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Kementerian Keuangan mengungkapkan bahwa auditor Kasner Sirumapea dinilai melakukan pelanggaran terkait laporan keuangan tahunan perusahaan, khususnya dalam perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Technology. Permasalahan muncul karena auditor tidak melakukan penilaian secara memadai atas pengakuan piutang sebagai pendapatan, yang justru menampilkan laba bersih sebesar USD809,95 atau sekitar Rp11,33 miliar, sehingga dianggap melanggar Standar Audit (SA) 315 tentang Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) 500 tentang Bukti Audit dan Standar Audit (SA) 560 tentang Peristiwa Setelah Tanggal Pelaporan, karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup serta tidak mempertimbangkan ketepatan pencatatan akuntansi. Akibat dari pelanggaran tersebut, Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan menerima teguran tertulis, dan diwajibkan untuk memperbaiki serta memperkuat Sistem Pengendalian Mutu (Ramadhan et al., 2024).

Salah satu yang berpengaruh pada kualitas audit adalah *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* adalah kondisi yang sering dihadapi oleh auditor ketika dihadapkan pada beban pekerjaan yang berat, baik dalam hal jumlah pekerjaan maupun kompleksitas klien yang harus diaudit. Ramadhan et al., (2024) mengemukakan bahwa ketika auditor mengalami stres terkait kapasitas ini,

kemampuan auditor untuk fokus dan melaksanakan audit dengan cermat dapat terganggu. Menurut Indriyani & Hakim (2021), *audit capacity stress* seringkali dapat mengganggu kualitas audit, terutama ketika auditor merasa tertekan dengan *deadline* yang semakin dekat. Tekanan ini dapat menyebabkan auditor terburu-buru sehingga tidak cukup waktu untuk memverifikasi bukti atau menyimpulkan hasil audit tanpa pertimbangan yang cukup (Indriyani & Hakim, 2021).

Audit capacity stress dapat muncul karena berbagai faktor, seperti jumlah klien yang harus ditangani dalam waktu bersamaan, keterbatasan sumber daya, atau ekspektasi yang tinggi dari pihak manajemen (Aritonang & Darmawati, 2022). *Audit capacity stress* memiliki dampak yang mendalam. Suatu fenomena yang terjadi pada Juli 2024, Anna Sebastian Perayil, seorang akuntan baru di *Ernst and Young* (EY) India, meninggal dunia setelah hanya empat bulan bekerja. Tekanan kerja yang berlebihan termasuk jam lembur siang sampai malam hingga akhir pekan telah memicu kelelahan ekstrem, stres fisik dan mental, hingga ketidakseimbangan hidup yang berujung pada kesehatan memburuk (Anjani, 2024).

Selain *audit capacity stress*, faktor lain yang dapat berperan penting dalam menentukan kualitas audit adalah kompetensi auditor. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, kompetensi mencakup aspek pendidikan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan yang dimiliki seseorang, baik yang berkaitan langsung dengan proses pemeriksaan maupun dengan bidang tertentu yang relevan. Auditor dituntut untuk memiliki keahlian serta pengalaman yang memadai agar mampu mengidentifikasi potensi terjadinya kecurangan ketika melaksanakan tugas pemeriksaan. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi cenderung mampu menyusun laporan hasil pemeriksaan yang akurat dan bermanfaat bagi para pengguna laporan tersebut. Muslim et al. (2020) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian oleh Neldawati et al. (2022) menemukan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Adapun menurut penelitian Hilman et al., (2021) kembali menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis memilih fenomena yang dinilai mampu memperkuat penelitian ini, yakni kasus berskala global yang terjadi pada *British Telecom* (BT) dengan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) di Italia. Kasus *British Telecom* (BT) di Italia terungkap pada tahun 2016 ketika perusahaan menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Akibat kecurangan tersebut, *British Telecom* (BT) terpaksa melakukan penyesuaian besar dalam laporan tahun buku yang berakhir 31 Maret 2017 dengan total penyesuaian sebesar £513 juta, yang terdiri dari £268 juta koreksi kesalahan periode sebelumnya dan £245 juta perubahan estimasi akuntansi, termasuk di dalamnya penyesuaian piutang senilai £72 juta. Manipulasi ini menyebabkan kinerja keuangan terlihat lebih baik daripada kondisi sebenarnya, sehingga sempat menyesatkan investor dan pasar. Atas kelemahan audit, pada Agustus 2022 regulator Inggris, *Financial Reporting Council* (FRC), menjatuhkan sanksi berupa denda sebesar £1,75 juta kepada *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dan £42 ribu kepada partner audit Richard Hughes. Kasus ini memperlihatkan secara nyata bagaimana lemahnya kompetensi auditor (Restianty & Triyani, 2020).

Adapun kasus nasional yang terjadi di Indonesia yang menimpa PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Dalam Restianty & Triyani (2020), BEI menemukan adanya 8 kesalahan dalam laporan keuangan Q3 Tahun 2014. Salah satu temuan yang paling mencolok adalah perbedaan pada arus kas yaitu pembayaran kepada karyawan, di mana pada Q2 2014 tercatat sebesar Rp1,9 triliun, tetapi turun drastis menjadi hanya Rp59 miliar pada laporan Q3 2014. Akibat masalah ini, penjualan saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) disuspensi oleh BEI sejak 13 Februari 2015, yang berdampak pada kepercayaan investor. Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto & Rekan sebelumnya telah mengaudit pada periode 2013, namun setelah munculnya temuan kesalahan tersebut, perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor dengan Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil & Rekan (anggota jaringan *Kreston International*) untuk laporan keuangan 2014.

Kedua kasus tersebut menegaskan bahwa kompetensi auditor adalah salah satu faktor yang memengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi

tinggi mampu menerapkan prosedur audit secara memadai, termasuk pengujian yang tepat dan penerapan skeptisisme profesional, sehingga risiko salah saji material tidak terdeteksi dapat ditekan (Mulyandani, 2023).

Faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah pengalaman. Susilawati & Salsabilla (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor dalam menangani berbagai klien dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko, yang berujung pada peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi auditor, baik melalui pengalaman kerja maupun pelatihan formal, harus menjadi fokus utama bagi Kantor Akuntan Publik untuk menjamin laporan audit yang berkualitas tinggi (Susilawati & Salsabilla, 2023). Semakin luas pengalaman auditor, semakin beragam pula dugaan yang dapat dikembangkan dalam menjelaskan temuan audit. Auditor dituntut memiliki kualifikasi teknis serta pengalaman yang memadai di industri yang diaudit, karena hal tersebut meningkatkan kemampuan auditor dalam mengungkap potensi kecurangan pada klien yang diperiksa (Anam et al., 2021).

Menurut Faradina (2016) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keterampilan profesional untuk mengidentifikasi dan membuktikan adanya salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan. Hal ini memberikan jaminan kepada pihak-pihak berkepentingan, auditor menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum dan diyakini bebas dari salah saji material, baik akibat kesalahan pencatatan maupun tindakan manipulatif yang bersifat curang. Berdasarkan standar audit, perbedaannya terletak pada unsur kesengajaan: kekeliruan muncul tanpa disengaja, sedangkan kecurangan dilakukan dengan sengaja. Selain itu, kualitas audit tidak lepas dari seberapa banyak pengalaman auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Arnita et al., (2023) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor di lapangan memberikan kontribusi besar terhadap ketajaman analisis dan kemampuan untuk mendeteksi masalah yang mungkin terlewatkan oleh auditor yang kurang berpengalaman.

Kasus berskala internasional yang melibatkan *China Evergrande Group* dan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) menjadi sorotan dunia karena menggambarkan

betapa krusialnya peran pengalaman audit terhadap kualitas pemeriksaan laporan keuangan. Evergrande, salah satu raksasa properti terbesar di Tiongkok, terungkap melakukan penipuan akuntansi dengan nilai mencapai USD78 miliar atau sekitar Rp1.230 triliun. Dalam kasus ini, auditor *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dianggap gagal mendeteksi kecurangan tersebut, bahkan diduga turut terlibat dalam praktik penyimpangan akuntansi yang dilakukan perusahaan. Kondisi ini menimbulkan kritik keras terhadap kualitas audit yang diberikan oleh salah satu firma audit terbesar dunia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki reputasi global dan pengalaman luas, kualitas audit tetap dapat menurun jika auditor tidak mampu bersikap skeptis, menguji secara mendalam transaksi-transaksi material, serta memahami risiko industri yang kompleks. Dengan demikian, kasus *China Evergrande Group* dengan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) memperlihatkan bahwa pengalaman audit bukan hanya tentang lamanya auditor berpraktik, melainkan juga kemampuan untuk mengaitkan pengalaman tersebut dengan konteks spesifik klien, sehingga auditor mampu menjaga integritas laporan keuangan yang diaudit (Simanullang & Simanullang, 2019).

Adapun kasus lain yang terjadi di Indonesia yaitu Kasus PT Hanson International Tbk muncul setelah terungkapnya skandal Jiwasraya yang menyeret nama Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama (Hadi, 2021). Pada laporan keuangan tahun 2016, perusahaan terbukti tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor, sehingga pendapatan dilaporkan lebih tinggi (*overstated*) sebesar Rp613 miliar. Ketidakjujuran ini melanggar UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal serta tidak sesuai dengan PSAK 44 mengenai akuntansi real estat. Akibatnya, Otoritas Jasa Keuangan menjatuhkan denda sebesar Rp500 juta kepada PT Hanson Internasional Tbk, Rp5 miliar kepada Benny Tjokrosaputro, dan Rp100 juta kepada Adnan Tabrani selaku jajaran direksi. Selain itu, auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik Purwanto, Surja, dan Sungkoro yang merupakan anggota *Ernst & Young* (EY) Global turut dikenai sanksi berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Dampak kasus ini sangat besar, saham PT Hanson International Tbk (kode MYRX) anjlok hingga Rp50 per lembar dan pada Januari 2020 BEI melakukan suspensi perdagangan

saham tersebut. Perusahaan bahkan gagal membayar pinjaman hingga Rp2,66 triliun kepada lebih dari 1.800 kreditur. Pengalaman auditor berperan penting dalam menentukan hasil audit yang berkualitas. Arnita et al., (2023) menekankan bahwa pengalaman dalam melakukan audit memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur audit serta cara-cara terbaik untuk menilai bukti audit.

Selain pengalaman, skeptisme profesional menjadi salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga kualitas audit. Gajewski et al., (2024) mengemukakan bahwa sikap skeptisisme profesional mampu meningkatkan kualitas audit, sebab auditor yang bersikap skeptis cenderung melakukan pemeriksaan serta verifikasi secara lebih mendalam terhadap informasi yang disampaikan oleh klien. Skeptisme profesional adalah sikap kritis yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Gajewski et al., (2024) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih teliti dalam menilai dan memverifikasi informasi yang diberikan oleh klien. Sikap skeptis ini mengarah pada pengujian lebih lanjut terhadap data yang mungkin tampak baik-baik saja pada pandangan pertama.

Masalah lain yang berkaitan dengan gagal bayar yang melibatkan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) dengan Bank Mandiri pada tahun 2018 serta keterlibatan auditor eksternal Deloitte menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pengalaman audit memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil pemeriksaan. Meskipun laporan keuangan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) telah memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian, kenyataannya perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban surat utangnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan publik mengenai sejauh mana auditor mampu mendeteksi risiko signifikan dan potensi gagal bayar dalam industri multifinance. Nazizah et al., (2020) peristiwa ini mencerminkan bahwa pengalaman audit tidak hanya ditentukan oleh lamanya auditor berpraktik, tetapi juga sejauh mana auditor memahami karakteristik spesifik industri yang diaudit. Kurangnya pengalaman yang relevan dapat menurunkan ketajaman auditor dalam mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal maupun gejala awal masalah keuangan, sehingga

opini yang dihasilkan berpotensi kurang mencerminkan kondisi riil perusahaan. Oleh karena itu, kasus ini penting untuk ditelaah lebih lanjut karena memperlihatkan keterkaitan erat antara pengalaman auditor dan kualitas audit yang dihasilkan.

Skeptisme profesional juga harus dijaga agar auditor tidak terjebak dalam informasi yang tampaknya sah tetapi sebenarnya mengandung ketidakberesan. Sebagai contoh, auditor yang terlalu mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang cukup berisiko mengabaikan potensi kesalahan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Susilawati & Salsabilla (2023) mengungkapkan bahwa skeptisme profesional mendorong auditor untuk selalu mempertanyakan bukti yang diberikan dan melakukan verifikasi yang lebih mendalam terhadap data yang ada. Sikap ini sangat penting untuk menjaga kualitas audit, karena hanya dengan cara ini auditor dapat memberikan hasil yang bukan hanya akurat tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan (Susilawati & Salsabilla, 2023). Sikap skeptis ini memastikan bahwa auditor tidak mudah menerima data yang disampaikan tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Di lingkungan audit yang penuh tekanan, skeptisme ini menjadi penghalang terhadap keputusan yang tergesa-gesa atau analisis yang kurang teliti, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas audit yang dilakukan (Gajewski et al., 2024).

Penelitian oleh Akhbar & Sebrina (2024) membuktikan bahwa *audit capacity stress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit, beban kerja berlebih dan keterbatasan waktu membuat auditor kehilangan ketelitian dalam mendeteksi salah saji sehingga opini yang diberikan kurang akurat. Hal ini konsisten dengan temuan Silaban & Elly (2020) maupun Diana & Majidah (2019) yang menegaskan bahwa *audit capacity stress* melemahkan kualitas audit. Sebaliknya, Aritonang & Darmawati (2022) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit karena auditor dinilai tetap mampu menjaga profesionalisme, independensi, serta kepatuhan pada standar dan kode etik meskipun menghadapi jumlah klien yang banyak. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa perlunya riset lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor

yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit.

Penelitian oleh Hilman et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, karena meskipun auditor memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman, hal tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan kualitas audit secara nyata. Tetapi, Hidayat & Rahmatika (2024) mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak ditentukan oleh kompetensi semata, melainkan lebih ditopang oleh aspek lain khususnya independensi auditor. Dari temuan ini, terlihat bahwa kompetensi auditor belum konsisten menjadi faktor penentu kualitas audit, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh kompetensi tersebut.

Penelitian oleh Faradina (2016) menunjukkan bahwa pengalaman audit memengaruhi secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, karena semakin banyak penugasan yang pernah ditangani maka semakin tinggi pula sikap skeptisme profesional auditor yang mendorong ketelitian dalam menguji bukti audit. Auditor berpengalaman lebih terlatih mengenali pola salah saji dan kecurangan sehingga kualitas audit meningkat. Namun, penelitian oleh Anam et al. (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena auditor dengan pengalaman panjang maupun terbatas tetap memperoleh pelatihan yang sama serta dapat belajar dari pengalaman kolega, sehingga pengalaman individu tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan kualitas audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit masih belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian oleh Susilawati & Salsabilla (2023) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sebab auditor yang memiliki pemikiran kritis, selalu mengevaluasi bukti secara hati-hati, dan tidak langsung mempercayai pernyataan manajemen mampu mendeteksi salah saji lebih baik sehingga audit yang dihasilkan berkualitas. Sebaliknya, penelitian oleh Hidayat & Rahmatika (2024) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit pada auditor, karena

meskipun sikap skeptis dimiliki, faktor lain seperti independensi lebih dominan dalam menjaga kualitas audit. Perbedaan hasil ini memperlihatkan adanya inkonsistensi temuan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali peran skeptisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit.

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Fokus ini dipilih karena riset-riset terdahulu umumnya menyoroti perusahaan publik atau sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga belum banyak yang meneliti peran auditor eksternal dalam konteks Kantor Akuntan Publik secara langsung. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *audit capacity stress*, perbedaan tingkat kompetensi, variasi pengalaman audit, serta sikap skeptisme profesional auditor semakin relevan dengan meningkatnya kompleksitas penugasan audit di Jakarta Selatan. Selain itu, keterangan penelitian terdahulu di atas, menjadi dasar pemilihan objek penelitian pada auditor Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, dengan tujuan memberikan bukti secara empiris terbaru mengenai faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit dalam konteks praktik audit di Jakarta Selatan.

Dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, tantangan terbesar adalah mempertahankan kualitas audit meskipun ada tekanan untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit, terutama *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit dan skeptisme profesional yang dapat memengaruhi hasil audit (Tresnawaty & Kurniansyah, 2018).

Audit capacity stress menjadi penting untuk diperhatikan dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, di mana auditor sering berhadapan dengan klien besar yang memiliki kompleksitas tinggi dan tenggat waktu yang ketat (Indriyani & Hakim, 2021). Selain itu, menurut Aritonang & Darmawati (2022) Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, sering menangani berbagai jenis entitas dengan kebutuhan audit yang beragam, faktor ini perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kualitas audit yang dilakukan.

Selain itu, kompetensi teknis auditor menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam memastikan kualitas audit. Auditor yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang standar audit dan praktik terbaik akan mampu menangani berbagai tantangan yang muncul selama audit. Sebagaimana disampaikan oleh Panggabean (2022), kompetensi teknis auditor adalah faktor-faktor utama yang mendasari tercapainya audit yang berkualitas. Dalam hal ini, pengembangan keterampilan auditor dan penerapan teknologi audit yang tepat juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit.

Salsabilla (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor dalam menangani berbagai klien dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko, yang berujung pada peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi auditor, baik melalui pengalaman kerja maupun pelatihan formal, harus menjadi fokus utama bagi Kantor Akuntan Publik untuk menjamin hasil audit yang berkualitas tinggi (Susilawati & Salsabilla, 2023). Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki intuisi yang lebih tajam dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman. Hal ini sangat relevan di KAP Jakarta Selatan, di mana auditor sering kali menghadapi situasi audit yang kompleks dan penuh tantangan, yang menuntut keterampilan dan keahlian yang sudah terasah selama bertahun-tahun (Arnita et al., 2023).

Fokus penelitian ini juga relevan untuk menjawab tantangan dunia audit saat ini yang semakin kompleks akibat tuntutan regulasi, digitalisasi sistem keuangan, dan ekspektasi pemangku kepentingan yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga harus menjunjung tinggi etika dan integritas, serta sistem pengawasan internal yang mendorong akuntabilitas. Profesionalisme auditor akan terbentuk secara utuh ketika dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai peran sosial dan hukum profesi, termasuk tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit (Hutagalung, 2024). Di KAP Jakarta Selatan, di mana tingkat kerumitan klien dan laporan keuangan seringkali tinggi,

skeptisme profesional ini sangat penting untuk memastikan bahwa auditor tidak terjebak dalam bias atau informasi yang tidak lengkap (Gajewski et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit, dan skeptisme profesional berpengaruh atau tidak terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia audit, khususnya bagi Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai kualitas audit dengan pendekatan multidimensional yang melibatkan variabel-variabel individual dan organisasi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan internal Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kualitas audit melalui manajemen stres audit yang efektif, pelatihan kompetensi, peningkatan pengalaman auditor dan pelatihan skeptisme profesional. Atas dasar tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit Capacity Stress, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian konteks latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Auditor sering menghadapi tekanan pekerjaan (*audit capacity stress*), baik karena beban kerja yang tinggi, maupun keterbatasan waktu pelaksanaan audit. Kasus tragis yang menimpa seorang auditor *Ernst & Young* (EY) India pada Tahun 2024 yang meninggal setelah hanya empat bulan bekerja, menjadi gambaran nyata dampak *workload* ekstrem, lembur berhari-hari, dan minimnya keseimbangan kerja. Hal tersebut menunjukkan *audit capacity stress* bukan hanya berisiko menurunkan kualitas audit, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental berkelanjutan.
2. Auditor dengan kompetensi yang rendah bisa saja tidak dapat mendeteksi salah saji material, melewati prosedur audit, dan bahkan salah memberikan opini. Hal ini terlihat pada kasus *British Telecom* (BT) di Italia yang melibatkan

PricewaterhouseCoopers (PwC) terungkap adanya manipulasi laporan keuangan dan memaksa perusahaan melakukan penyesuaian sebesar £513 juta dalam laporan tahun buku 2017, terdiri dari £268 juta koreksi kesalahan periode sebelumnya dan £245 juta perubahan estimasi akuntansi, termasuk penyesuaian piutang senilai £72 juta. Serta kasus PT Inovisi Infracom Tbk yang mengungkap adanya kesalahan dalam laporan keuangan Q3 2014, termasuk pada arus kas pembayaran karyawan yang turun dari Rp1,9 triliun di Q2 menjadi Rp59 miliar di Q3. Temuan ini menyebabkan suspensi perdagangan saham sejak 13 Februari 2015 dan menurunkan kepercayaan investor. Selain itu, perusahaan juga akhirnya harus mengganti dari Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto & Rekan ke Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil & Rekan setelah masalah terungkap oleh auditor. Fenomena ini merupakan bentuk nyata bahwa kompetensi auditor yang kurang memadai menjadi salah satu penyebab tidak terdeteksinya salah saji material.

3. Auditor yang belum memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit kemungkinan besar belum dapat mendeteksi adanya salah saji material pada laporan keuangan auditee. Selain itu, auditor dengan pengalaman terbatas belum mampu memprediksi *red flags* atau inkonsistensi dalam laporan keuangan. Hal ini terbukti pada kasus internasional *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dengan *China Evergrande Group*, auditor gagal mendeteksi manipulasi laporan keuangan senilai USD78 miliar atau sekitar Rp1.230 triliun. Demikian juga pada kasus PT Hanson International Tbk, laporan keuangan yang mengklaim pendapatan *overstated* Rp613 miliar luput dari pengawasan auditor eksternal berpengalaman, dan akhirnya berujung mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan.
4. Sikap skeptisme profesional auditor belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten, sehingga auditor berpotensi menerima informasi atau data dari auditee tanpa adanya proses verifikasi mendalam. Ada kalanya auditor terlalu percaya pada asersi manajemen yang merupakan sumber risiko utama. Dengan adanya kasus pada Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) yang di mana laporan keuangannya memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian

(WTP) dari Deloitte yang kemudian terungkap gagal bayar dan merugikan Bank Mandiri. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan pengalaman auditor dalam memahami karakteristik industri *multifinance* dapat mengakibatkan kelemahan dalam proses audit.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan, agar penelitian ini lebih terfokus, penulis membatasi pada pembahasan mengenai *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit, dan skeptisme profesional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan sebagai objek kajian.

D. Rumusan Masalah

Dalam praktiknya, kualitas audit tidak hanya bergantung pada pengalaman semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap skeptis auditor serta tekanan kapasitas yang dialami. Oleh karena itu, peneliti ini merangkum permasalahan yang diidentifikasi untuk kemudian dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif secara parsial *audit capacity stress* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial pengalaman audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan?
4. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif secara parsial *audit capacity stress* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

2. Untuk menganalisis pengaruh positif secara parsial kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif secara parsial pengalaman audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif secara parsial skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi penting dalam pengembangan profesi akuntan publik dan standar audit di Indonesia. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah pengalaman dalam mengkaji fenomena audit di lapangan.

2. Bagi Auditor

Bagi auditor, penelitian ini dapat menjadi refleksi betapa pentingnya pengalaman, skeptisme profesional dan kemampuan mengelola beban kerja sehingga bisa lebih meningkatkan kualitas audit dan menjaga ketepatan waktu dalam menyelesaikan laporan.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk sistem manajemen auditor baik dari pembagian beban kerja maupun kualitas audit untuk mempertahankan kepercayaan klien.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitiannya berikutnya serta mendukung perkembangan ilmu, pendidikan, dan profesionalisme di bidang akuntansi.

G. Sistematika Penelitian

Agar pembaca dapat dengan mudah memahami uraian penelitian secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab pendahuluan menyajikan penjelasan gambaran keseluruhan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab kajian pustaka terkandung informasi terkait penjabaran teori serta tinjauan atas penelitian terdahulu sebagai dasar dan landasan pendamping bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menyajikan uraian mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, meliputi penjelasan mengenai populasi serta sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data, jenis serta sumber data penelitian, hingga metode analisis yang diterapkan. Seluruh bagian tersebut disusun untuk mendukung pendekatan dalam menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab keempat berisikan penjelasan berkaitan dengan hasil yang didapat dari pengolahan data penelitian dengan menggunakan metode yang dirumuskan dalam metodologi penelitian.

BAB V PENUTUP, dalam bab penutup berisi rangkuman-rangkuman dari hasil yang diperoleh berdasarkan rangkaian penelitian disertai dengan saran terkait penelitian yang dilakukan.